

Motif Remaja Bertato di Nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Fifi Rahmawati¹, Ikhwan Ikhwan^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikhwan@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motif remaja bertato di Nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini menarik untuk dikaji karena pada saat ini banyak ditemukan remaja yang sudah memiliki tato pada tubuhnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yakni di Nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan informan berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dengan cara mengamati perilaku dari remaja bertato, wawancara dilakukan dengan tanya jawab dengan remaja yang memiliki tato. Wawancara dilakukan senyaman mungkin agar para remaja yang memiliki tato tidak merasa terbebani dan terintimidasi. Studi dokumen dengan menggunakan foto dan video yang didapat di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Untuk teknik analisis data peneliti terdiri dari proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa motif remaja bertato di Nagari Koto Gadang Jaya yaitu pertama sebagai seni untuk mengekspresikan diri. Karena pada saat ini tato sudah dianggap menjadi bagian dari gaya hidup dan bentuk ekspresi seni yang bahkan dapat dijadikan sebagai bentuk komunikasi bagi yang memilikinya. Kedua, agar terlihat lebih keren dan percaya diri. Ketika remaja merasa ada yang kurang terhadap dirinya, maka ia akan melakukan modifikasi tubuh, salah satunya dengan membuat tato pada tubuhnya, dari hal inilah yang dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja tersebut. Ketiga, perlawanan terhadap stigma di masyarakat. Remaja ini berusaha melawan stigma buruk mengenai orang yang memiliki tato yang tidak selalu berkelakuan buruk.

Kata Kunci: Motif; Remaja; Tato.

Abstract

This study aims to explain the motives of tattooed teenagers in Nagari Koto Gadang Jaya Kinali, Pasaman Barat. This is interesting to study because at this time many teenagers are found who already have tattoos on their bodies. This research was conducted using qualitative research methods. The research location is in Nagari Koto Gadang Jaya Kinali, Pasaman Barat. This study used purposive sampling technique with 10 informants. Data collection techniques are carried out by means of observation by observing the behavior of tattooed teenagers, interviews are conducted by asking and answering questions with teenagers who have tattoos. Interviews are conducted as comfortably as possible so that teenagers who have tattoos do not feel burdened and intimidated. Document study using photos and videos obtained in the field. Data validity is done by triangulating data. For data analysis techniques, researchers consist of a process of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study show that there are several motives for tattooed teenagers in Nagari Koto Gadang Jaya, namely first as an art to express themselves. Because at this time tattoos are considered to be part of a lifestyle and a form of artistic expression that can even be used as a form of communication for those who have them. Second, to look cooler and more confident. When a teenager feels that there is something missing about him, then he will make body modifications, one of which is by getting a tattoo on his body, from this which can increase the teenager's self-confidence. Third, resistance to stigma in society. This teenager is trying to fight the bad stigma about people who have tattoos who don't always behave badly.

Keywords: Motives; Teenagers; Tattoos.

How to Cite: Rahmawati, F. & Ikhwan, I. (2023). Motif Remaja Bertato di Nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(1), 79-86.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang perlu untuk diperhatikan karena pada masa ini remaja akan dihadapkan pada banyaknya permasalahan, baik itu masalah perkembangan maupun masalah lingkungan. Salah satu hal yang menarik diteliti dalam kehidupan remaja adalah fenomena tato dikalangan remaja yang sekarang ini sudah mulai banyak terlihat. Perkembangan tato di Indonesia, walaupun tidak cepat, namun penggunaan tato di Indonesia semakin banyak. Meskipun belum ada perhitungan statistik yang signifikan mengenai jumlah penggunaan tato di Indonesia, namun hal ini dapat dilihat dari maraknya tempat pembuatan tato yang menawarkan jasa pembuatan tato yang tidak hanya terdapat diberbagai kota-kota besar di Indonesia melainkan sudah sampai pada pelosok desa (Hasanah, 2013).

Nama istilah tato berasal dari kata Tahiti tatu yang mempunyai arti “membuat tanda”. Dalam sejarah tercatat, tato pada mulanya ditemukan di Mesir ketika pembangunan *the Great Pyramids*. Saat itu orang-orang Mesir memperluas kerajaan mereka sebagai berakibat seni tato pun ikut menyebar. Peradaban dari kreta, Yunani, Persia, & Arabia ikut memperluas bentuk seni tersebut. Sekitar tahun 2000 SM seni tato sudah menyebar ke Cina (Butar-Butar, 2022). Sedangkan di Indonesia, dalam perkembangannya tato merupakan salah satu identitas dari suku bangsa (Noviyanto, 2013). Kemudian pada tahun 1960 dan 1970 tato digunakan untuk modus premanisme sebagai tanda bagi narapidana yang telah keluar dari tahanan supaya menimbulkan kesan gagah dan menyramkan, dari sinilah kesan negatif tato didapat (Safitri, 2021). Larangan penggunaan tato seringkali ditegakkan karena tato dipolitisasi sebagai citra kelompok kriminal dan kemudian dipinggirkan atau diasingkan dari kehidupan. Pengguna tato sering dikucilkan dan dihindari sebagai "penyakit" masyarakat. Di Indonesia, misalnya, pada masa Orde Baru, ketika Suharto meluncurkan "treatment" guna untuk mengurangi tindak kejahatan, melalui program yang disebut PETRUS (penembak misterius), sebagian besar korbannya adalah pria bertato dan kemudian tubuhnya dimasukkan ke dalam karung dan ditinggalkan di tempat umum. Dari program ini dapat terlihat jika tato sangat diidentikkan dengan bentuk premanisme di Indonesia.

Setelah runtuhnya rezim orde baru dan beralih pada era reformasi, eksistensi tato juga sudah ikut terlihat kembali, walaupun kesan negatif mengenai tato masih melekat. Usia masyarakat yang menggunakan tatopun dimulai dari usia remaja hingga dewasa. Hal ini disebabkan karena pada saat ini tato telah menjadi trend fashion dan gaya hidup dari masyarakat baik masyarakat desa maupun masyarakat perkotaan. Sanjaya dan Sukendro mengatakan bahwa di Indonesia, tato sekarang dikenal sebagai sebuah bentuk seni dan juga tren atau gaya masa kini yang pemakainya cenderung populer (Nathasia & Sukendro, 2022). Keberadaan tato semakin kuat dengan adanya dukungan komunitas maupun studio tato yang ada di Indonesia seperti komunitas Vespa, Anak Punk, dan masih banyak lagi, serta studio tato yang resmi maupun tidak resmi.

Tato terbagi dalam dua macam, yaitu tato permanen dan tato temporer (Saputra & Listyani, 2017). Tato permanen ialah tato yang selamanya melekat pada tubuh seseorang dan hanya dapat dihilangkan dengan cara melakukan tindakan laser. Tato permanen dapat berupa sulam alis, sulam bibir, dan gambar-gambar tertentu baik diwajah dan tubuh seseorang. Tato temporer ialah tato yang hanya bisa melekat ditubuh seseorang paling lama dua minggu. Tato temporer dapat berupa *body painting* yaitu tato yang pemakaiannya cukup dengan membasahi dan menempelkan kertas berisi gambar ke bagian tubuh yang diinginkan. Usia masyarakat yang memiliki tato saat ini tidak hanya usia dewasa saja, tetapi banyak remaja yang sudah memiliki tato. Seperti pada masyarakat Nagari Koto Gadang Jaya banyak didapati remaja-remaja yang sudah memiliki tato. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (Haidar & Apsari, 2020). Masa remaja sering disebut sebagai masa yang sangat rawan, karena pada masa ini banyak remaja yang mulai mencari jati dirinya dengan mencoba hal yang baru. Dalam masa pencarian jati dirinya, remaja cenderung terdorong untuk selalu menampilkan kesan “nyentriknya” agar dapat selalu eksis dilingkungannya.

Perilaku membuat tato pada remaja tentu saja memiliki motif atau maksud dan tujuan. Motif pada umumnya memiliki dua unsur pokok, unsur kebutuhan dan unsur tujuan. Motif dalam psikologi dikenal pula sebagai istilah motivasi. Motivasi yang mendukung untuk dapat terlaksana. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori dari Alferd Schutz, dimana dalam teori fenomenologi mencoba mencari pemahaman sebagaimana manusia mengonstruksi antar makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.

Menurut Alfred Schutz tindakan manusia sangat ditentukan oleh makna yang dipahami tentang sesuatu, yang disebut dengan motif, dimana manusia dalam melakukan tindakan mempunyai alasan tertentu. Alfred Schutz membagi motif yang mempengaruhi tindakan manusia kedalam *because motive* dan *in order to motive*.

Bagi para remaja pemasangan tato tidak mengenal bagian tubuh mana yang dilarang untuk dipasang, ada beberapa remaja memasang tato di bagian tubuh yang terlihat, maupun dibagian yang tertutup oleh pakaian. Misalnya pada bagian tubuh yang tertentu, seperti pada bagian pinggang, paha, betis dan lengan. Mereka sudah secara terang-terangan ingin memperlihatkan tato yang dimilikinya, hal ini tentunya sangat berbeda dengan zaman dahulu, dimana orang-orang yang memiliki tato masih berusaha menyembunyikan tato dibalik pakaiannya. Banyaknya pengguna tato oleh remaja yang membuat tato pada bagian tubuh yang bisa terlihat dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Nama remaja yang memiliki tato

No	Nama	Umur	Letak Tato
1	Wahyu	17 tahun	Punggung tangan
2	Risky	21 tahun	Lengan
3	Andi	22 tahun	Lengan
4	Andre	18 tahun	Lengan
5	Adi	19 tahun	Lengan
6	Zaki	20 tahun	Tangan
7	Fauzi	17 tahun	Lengan
8	Rifan	18 tahun	Kaki
9	Randi	20 tahun	Tangan
10	Putra	23 tahun	Lengan

Sumber: Hasil observasi pada tanggal 17 Mei 2022

Para remaja tidak lagi memperdulikan pada bagian mana tato itu di buat pada tubuhnya. Mereka cenderung memamerkan tato pada tubuhnya bukan lagi menutupinya. Para remaja secara terang-terangan memperlihatkan adanya tato pada tubuh mereka. Tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan oleh para remaja yang dianggap simbol kebebasan (Liga, 2015). Dari sudut pandang sosiologis, tato memerlukan biaya sosial yang tinggi untuk sebuah karya seni. Sebuah karya seni seharusnya “bebas”, di mana kebebasan berarti tidak ada batasan bagi yang memilikinya. Akan tetapi malah membuat pemakainya merasa terasing dari lingkungan sosial, yang hanya disebabkan oleh stigma yang telah masuk ke benak orang. Diakui, masalah tato bukanlah hal baru di masyarakat. Namun, dengan dunia sosial yang semakin aktif, masalah tato seringkali menjadi masalah nyata. Hal ini mungkin karena pengaruh modernisasi dan trend globalisasi yang semakin memasuki masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu tato semakin berkembang dan mendapatkan hati di tengah masyarakat, sehingga tato seolah-olah menjadi tren dan gaya hidup yang baru di sebagian masyarakat modern saat ini. Orang-orang saat ini menggunakan tato sebagai bentuk ekspresi diri, dengan menempatkan tato di bagian mana saja pada tubuh mereka. Semakin banyak juga orang yang menghiasi tubuhnya dengan tato di bagian-bagian tubuh yang sebelumnya jarang dijumpai. Tidak ada lagi kekhawatiran akan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Walaupun tato pada saat sekarang ini sudah tidak di identikkan dengan sebuah tindak kriminalitas, tetapi belum sepenuhnya masyarakat dapat menganggap dan menerima tato itu merupakan hal yang baik, terutama jika usia remaja yang memiliki tato. Bahkan pembuatan tato sangat jelas di larang oleh agama, tenaga medis juga sering menjelaskan di media (cetak maupun elektronik) tentang bahaya tato bagi kesehatan penggunanya. Namun hal itu ternyata tidak menyurutkan niat beberapa remaja untuk tetap menato tubuhnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan motif remaja bertato di Nagari Koto Gadang Jaya.

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lute (2020) mengungkapkan bahwa pada dasarnya individu atau remaja yang menggunakan tato di bagian tubuhnya terbentuk karena adanya motif objektif dimana motif tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan. Selain itu motif lain yang sama halnya dengan motif objektif yaitu motif sosiogenetis, yakni motif tersebut terbentuk karena pengaruh lingkungan dan kebudayaan. Hal itulah yang menjadi prioritas bagi remaja untuk menggunakan tato yang diyakini adalah suatu bentuk ekspresi dan variasi tertentu terhadap sebuah seni. Penelitian Fernandes (2014) mengungkapkan mengenai faktor penyebab remaja bertato dan dampak yang di terima oleh remaja tersebut. Faktor yang menyebabkan remaja bertato yakni ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu minat, ekspresi dan religiusitas. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu faktor pekerjaan, lingkungan, dan imitasi terhadap tokoh idola. Serta dampak yang akan diterima baik itu dampak untuk diri sendiri, dampak sosial, karir hingga kesehatan. Pada dasarnya

penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Jika pada penelitian sebelumnya berfokus pada motif remaja bertato yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan budaya. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada motif remaja bertato di Nagari Koto Gadang Jaya yang dianalisis menggunakan teori fenomenologi dari Alferd Schutz.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengkaji secara lebih rinci lagi mengenai motif remaja bertato dengan menggunakan data yang akurat. Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni dengan observasi, dimana peneliti datang langsung untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh remaja bertato. Kedua melakukan wawancara dengan remaja yang memiliki tato, dan studi dokumen yaitu peneliti mengambil dokumentasi berupa foto dilapangan, kemudian secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* adalah peneliti memilih informan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu remaja yang berusia 17 sampai 24 tahun dan belum menikah, memiliki tato, dan berdomisili di nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Proses analisis dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data (Alfansyur & Mariyani, 2020) triangulasi biasanya digunakan untuk membandingkan kembali tingkat keaslian data dan informasi dari informan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada informan untuk mendapatkan data yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Tato sebagai seni untuk mengekspresikan diri

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data jika arti tato bagi remaja adalah sebagai seni atau simbol bagi dirinya untuk mengekspresikan diri. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan dengan informan. Menurut hasil wawancara informan lain yakni RK 21 tahun mengatakan bahwa arti tato bagi dirinya adalah sebuah seni. Hal ini dibuktikan dengan wawancara

“...Kalau bagi saya tato itu seni kak, bukan kriminal seperti pandangan masyarakat lain. Dari awal emang sudah suka sama tato. Jadi menurut ku dari tato itu kita bisa mengekspresikan diri kita bukan cuma untuk dianggap keren saja. Mungkin bagi orang lain yang tidak paham hal ini dianggap aneh oleh mereka, tetapi selama itu tidak merugikan orang lain ya aku cuek saja sama pendapat orang itu...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2022).

Dari Penuturan RK dapat diketahui bahwa ia juga menganggap tato itu sebagai seni untuk mengekspresikan apa yang dia rasakan, bukan hanya agar terlihat keren saja. Bahkan ia terkesan tidak peduli mengenai tanggapan orang lain terhadap dirinya kenapa untuk mengekspresikan hidup saja harus melalui tato. Ia paham bahwa tidak semua orang bisa mengerti mengenai bagaimana cara mengekspresikan diri tersebut melalui sebuah seni tato. Hal yang sama juga diungkapkan oleh PR 23 tahun, ia mengatakan bahwa:

“...Awal saya membuat tato itu ketika umur saya sekitar 20 atau 21 tahun. sebelum memutuskan untuk membuat tato, saya juga sudah mempertimbangkan hal-hal apa saja mengenai tato tersebut. Sering juga bertanya pada teman yang sudah lebih dulu memiliki tato, mengenai alasan apa yang membuat teman saya itu membuat tato ditubuhnya. Nah dari sana saya memutuskan untuk membuat tato. Karena memang dari awal saya suka terhadap seni menggambar, jadi saya menyalurkan hobi saya itu dengan tato. Dan ketika sudah memiliki tato itu membuat saya merasa lebih bahagia...” (Wawancara tanggal 23 Desember 2022).

Kesenangan terhadap seni terutama seni menggambar membuat banyak remaja memutuskan untuk membuat tato pada tubuhnya, karena pada saat ini tato sudah menjadi wadah atau media sebagai bentuk cara mengekspresikan diri bagi para pemilik tato. Bahkan tato saat ini sudah dikatakan menjadi sebuah trend fashion. Cara orang-orang dalam mengekspresikan diri tentu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Tidak terkecuali oleh remaja yang memilih tato sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Baik itu rasa senang, sedih, kecewa, maupun untuk menunjukkan simbol pada dirinya untuk menunjukkan bahwa dirinya itu unik berbeda dari yang lain. Remaja yang memiliki tato merasa bahwa sebenarnya yang tidak disenangi dari memiliki tato adalah karena pandangan masyarakat luas yang terlanjur menghakimi mereka jelek dan sudah memandang tato sebagai hal yang negatif sebelumnya tanpa memahami bahwa sebenarnya setiap

pengguna tato bukanlah orang yang memiliki pribadi yang negatif seperti apa yang masyarakat pikirkan. Mereka juga mengungkapkan bahwa sebenarnya tidak ada yang berubah dari diri mereka walaupun mereka seorang pengguna tato karena mereka menegaskan bahwa tato hanyalah murni sebuah seni yang mereka senang dan mereka inginkan. Mereka berperilaku dan bersikap layaknya diri mereka sendiri tanpa adanya sesuatu yang berubah atau dibuat-buat.

Agar Terlihat Keren dan Percaya Diri

Tato merupakan salah satu sarana untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Meskipun sering dianggap tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia, terutama di tempat dilakukannya penelitian oleh peneliti yaitu di Nagari Koto Gadang Jaya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapat dari informan. Dari keterangan yang diungkapkan oleh informan, mereka merasa lebih percaya diri ketika ia memiliki tato pada tubuhnya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan informan A 19 tahun juga mengatakan bahwa dirinya memutuskan untuk mentato tubuhnya karena:

“...Mempunyai tato ini membuat saya lebih percaya diri mbak, saya juga lebih bahagia ketika memiliki tato. Waktu awal memutuskan untuk membuat tato itu karena saya merasa seperti ada yang kurang di diri saya. Dan memang setelah memiliki tato itu membuat saya lebih percaya diri. Karena ketika punya tato kan kita seperti diharuskan terlihat sangar, gagah, tidak penakut, dan dari sanalah perasaan pd itu timbul...”(Wawancara tanggal 21 Desember 2022)

Dari penjelasan A hanya dikatakan bahwa ia merasa lebih percaya diri ketika ia memiliki tato pada tubuhnya. Perasaan percaya diri itu timbul pada dirinya karena kesannya terhadap orang bertato itu tidak boleh terlihat lemah, dan harus sangar, maka dari pandangan itu yang membuat nya memutuskan untuk membuat tato. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang bernama Ikhsan 20 tahun, ia memutuskan untuk mentato tubuhnya. Ia mentato tubuhnya agar mendapatkan rasa percaya diri nya kembali. Karena ia mentato tubuhnya tepat pada bagian tubuh yang dijahit karena kecelakaan.

“...Tato pertama saya itu disini di bekas jahitan karena luka kecelakaan. Karna saya rasa bekas jahitan nya itu jelek dan malah membuat saya tidak pd dan malah mengingatkan saya pas waktu kecelakaan, makanya sekarang saya tutupi dengan menggunakan tato. Sekarang sudah tidak terlihat kalau ini bekas jahitan...” (Wawancara tanggal 24 Desember 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengalami perubahan pada dirinya setelah bertato yaitu ia menjadi lebih percaya diri. Percaya diri adalah kemampuan dalam meyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Memiliki rasa percaya diri sangat penting karena dapat mengurangi rasa takut khususnya saat melakukan interaksi sosial. Membuat hidup lebih menyenangkan. Memiliki rasa percaya diri dapat membuat hidup menjadi jauh lebih positif. Hal ini dikarenakan rasa percaya diri mengajarkan untuk tidak perlu membandingkan diri kita dengan orang lain.

Percaya diri penting bagi remaja karena merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan seseorang di masa depan. Rasa percaya diri juga penting agar remaja memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain, serta memiliki kemandirian untuk mencapai apa yang diinginkan. Namun pada kenyataannya, tidak semua remaja memiliki rasa percaya diri. Banyak remaja akhir yang belum mendapatkan kepastian tentang masa depannya sehingga menganggap masa depan mereka tidak jelas atau bahkan suram. Karena itu adakalanya remaja mencari rasa percaya dirinya dengan membuat tato.

Perasaan percaya diri tersebut dapat muncul karena ia beranggapan bahwa tato merupakan alat memperindah tubuh sehingga tidak mengherankan setelah ditato ia merasa lebih percaya diri karena ia menganggap dirinya lebih indah. Dari hasil pengamatan terlihat informan nyaman dan percaya diri menunjukkan tatonya ketika ia berada dilingkungan yang menghargai dan tidak mendiskriminasi tato. Namun, informan tampak lebih tertutup atau menutupi tato nya ketika ia berada dilingkungan baru. Ia lebih memilih menutupi tato nya karena ia belum mengenal lingkungan tersebut, apakah lingkungan tersebut mendiskriminasi tato atau tidak. Daripada menjadi pusat perhatian ia lebih memilih menutupi tatonya.

Perlawanan Terhadap Stigma di Masyarakat

Stigma adalah bentuk prasangka yang mendiskreditkan atau menolak seseorang atau kelompok karena dianggap berbeda dari diri kita atau kebanyakan orang. Stigma mengenai tato memang sudah melekat di masyarakat kita sejak dahulu. Pandangan terhadap tato di Indonesia mulai menjadi menakutkan sejak adanya kasus penembakan misterius yang dilakukan karena masyarakat pada saat itu sangat resah dengan ulah para preman. Kebanyakan korban dari Penembakan Misterius (petrus) adalah orang-orang yang memiliki tato di tubuhnya. Sejak saat itu, pandangan terhadap tato pun mulai melekat dengan bentuk-bentuk

kriminalitas. Namun, untuk saat sekarang ini ketika tato sudah dianggap sebagai fashion atau trend, seharusnya anggapan buruk terhadap tato itu perlu dihilangkan. Oleh karena itu saat ini banyak remaja yang melakukan aksi mentato tubuhnya dengan tujuan untuk melawan stigma atau pandangan buruk yang ada di masyarakat mengenai tato. Menurut hasil wawancara dengan WY 17 tahun mengatakan bahwa:

“...Menurut saya kak tato itu sebagai gambaran diri kita sendiri, dapat dikatakan sebagai simbol dari diri. Tidak ada pikiran yang aneh mengenai tato. Karena tato itu sudah saya anggap sebagai seni. Tidak ada yang menganggap tato itu sebagai tanda atau cap atau bahkan simbol kriminal jangan menjadi orang yang kolot. Buktinya banyak sekarang orang yang tidak memiliki tato tapi mencuri, narkoba dan tindakan kriminal lainnya. Jadi untuk saat ini jangan sampai ada lagi fikiran seperti orang zaman dahulu...” (Wawancara tanggal 17 Desember 2022).

Berdasarkan penuturan dari WY dapat diketahui bahwa tato menurut dia adalah seni yang dapat dijadikan sebagai simbol dirinya. Bukan ingin dipandang sebagai suatu yang negatif seperti kriminal. Ia menganggap bahwa masyarakat yang konservatif lah yang masih berfikir bahwa tato itu sebagai bentuk kriminal. Bahkan ia mengungkapkan banyak orang mencuri bahkan memakai narkoba pun belum tentu memiliki tato pada tubuhnya, tetapi ia melakukan tindakan kriminalitas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Andi 22 Tahun yang mengatakan bahwa:

“...Tato-kah bentuk ekspresi seni, mau bagaimanapun enggak ada yang salah dalam pengaplikasiannya. Kalau memang orang yang bertato melakukan tindak kriminal harusnya yang disalahkan pribadinya bukan tatonya. Karena bisa dilihat sekarang banyak juga orang yang tidak bertato tapi melakukan kejahatan...” (Wawancara tanggal 25 Desember 2022).

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh bahwa ketika orang bertato melakukan sebuah kesalahan seharusnya yang disalahkan adalah pribadinya bukan tatonya. Sehingga orang lain yang memiliki tato tidak terkena imbas dari perbuatannya. Karena banyak juga orang yang memiliki tato tapi masih berkelakuan baik. Hal ini ditegaskan kembali oleh RK 21 Tahun yang juga menjelaskan bahwa:

“...Seperti diawal saya bilang tadi, bahwa tato itu merupakan bagian dari seni untuk mengekspresikan diri. Ketika saya membuat tato itu tujuannya untuk melawan pandangan buruk masyarakat mengenai tato. Karena sama kita ketahui jika orang yang bertato itu pasti dianggap sebagai orang yang tidak benar. Makanya saya membuat tato biar orang lain tahu bahwa tidak semua orang tatoan itu berperilaku tidak baik. Bukan berbicara mengenai kelakuan saya yang alim, tapi selama ini hubungan saya dengan teman, tetangga itu masih terjalin dengan baik ketika sebelum ataupun sesudah memiliki tato...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2022).

Dari penuturan RK dapat diketahui bahwa ia berusaha menjelaskan ketika orang bertato itu tidak akan merubah pribadi yang dimilikinya. Hubungan dengan teman maupun masyarakat dilingkungannya masih tetap terjaga seperti sebelum dia memiliki tato. Hal ini menunjukkan bahwa pribadinya maupun perilakunya tidak berubah bahkan ketika ia sudah memiliki tato pada tubuhnya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga motif yang menjadi alasan dan tujuan remaja membuat tato pada tubuhnya sesuai dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Alfred Schutz tindakan manusia sangat ditentukan oleh makna yang dipahami tentang sesuatu, yang disebut dengan motif, dimana manusia dalam melakukan tindakan mempunyai alasan tertentu. Alfred Schutz membagi motif yang mempengaruhi tindakan manusia kedalam dua bagian yakni *because motive* dan *in order motive* (Iskandar & Jacky, 2015).

Pada penelitian ini ditemukan motif remaja bertato ada 3 yaitu: 1) Sebagai seni untuk mengekspresikan diri, 2) agar terlihat keren dan percaya diri, 3) perlawanan terhadap stigma masyarakat. Berpedoman pada teori Alfred Schutz, maka hasil penelitian tersebut akan dikaji dalam dua kelompok pembahasan, agar mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Pertama pembahasan khusus aspek motif “tujuan” (*in order to motive*), yaitu tujuan dari remaja bertato di Nagari koto Gadang Jaya. Kedua pembahasan terkait motif “sebab” (*because motive*) yang membuat mereka memutuskan untuk mentato tubuhnya. Sehingga ke dua motif ini juga akan dijelaskan hubungannya yang membuat kajian lebih dalam sesuai dengan teori yang dikemukakan Alfred Schutz.

Hal yang melatarbelakangi atau yang menjadi alasan remaja mentato tubuhnya (*because motive*). *Because Motive* yaitu merujuk pada masa lalu, artinya tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan yang terdapat dimasa lalu. Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu

tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa datang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa *because motive* remaja bertato yakni untuk melawan stigma negatif dimasyarakat mengenai orang bertato. Pandangan terhadap tato di Indonesia mulai menjadi menakutkan sejak adanya kasus penembakan misterius. Kebanyakan korban dari Penembakan Misterius (petrus) adalah orang-orang yang memiliki tato di tubuhnya. Sejak saat itu, pandangan terhadap tato pun mulai melekat dengan bentuk-bentuk kriminalitas, karena dilihat dari kenyataannya banyak sekali penjahat ataupun orang-orang kriminal yang bertato, preman bertato, gangster bertato, pencuri bertato (Fatmawati, 2015).

Seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan diatas bahwa tato yang mereka buat ditubuhnya sama sekali tidak berdampak buruk padanya. Para pengguna tato sepakat mengungkapkan bahwa tato tidak ada hubungannya dengan perilaku seseorang. Mereka selalu berupaya membuktikan diri mereka dengan berkarya dan berperilaku baik. Mereka ingin menunjukkan bahwa pandangan buruk terhadap tato itu adalah salah besar dan tidak semua orang bertato itu membawa pengaruh negatif. Perlu disadari bahwa kemampuan dan sikap seseorang tidak ditentukan dari penampilan luar nya saja. Setiap orang memiliki hak atas tubuhnya sendiri, jangan sampai persepsi dan stigma negatif membatasi orang lain dalam menjadi diri sendiri.

Pemilik tato tetap mencoba berperilaku selayaknya orang normal, bebas mengekspresikan diri mereka tanpa mengabaikan nilai-nilai moral yang mesti mereka taati di lingkungan. Mereka juga selalu berusaha bersikap dan berperilaku baik dan tidak melakukan hal yang dianggap akan menambah buruk *image* orang bertato (Nugroho, 2018). Bagi mereka bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat yaitu unggah-ungguh nya sebagai orang Jawa menghormati orang yang lebih tua, aktif ikut membantu kegiatan di masyarakat seperti ketika ada perlombaan, kemalangan dan lain sebagainya. Pada dasarnya diri pengguna tato mereka sendiri merasa puas karena bisa mengekspresikan diri mereka lewat tato yang orang lain belum tentu bisa melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian *in order to motive* merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang atau oleh aktor yang melakukan suatu tindakan atau yang disebut motif tujuan. Pada penelitian ini menghasilkan dua motif tujuan yaitu yang pertama sebagai seni untuk mengekspresikan diri yang kedua yaitu agar terlihat keren. Tato dapat digunakan sebagai seni untuk mengekspresikan diri. Ada berbagai macam cara dan media untuk berekspresi dan bereksperimen, salah satu media unik yang digunakan adalah tubuh. Tubuh, bagi beberapa orang merupakan media yang tepat untuk menuangkan seni ekspresi diri seperti dengan melakukan aktivitas tato. Temuan penelitian Resry & Narti (2019) mengatakan bahwa tato digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan ekspresi dirinya.

Selain untuk mengekspresikan diri melalui tato, banyak remaja yang bertato dengan alasan agar terlihat keren dan percaya diri. Ketika seseorang merasakan ada yang kurang terhadap dirinya maka ia melakukan modifikasi tubuh dengan menato tubuhnya untuk menutupi rasa kurang percaya diri tersebut. Hasil penelitian Priyanto (2019) mengungkapkan bahwa fungsi tato yang ada pada tubuh dapat digunakan untuk menutupi bekas luka yang ada pada tubuh. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari informan tentang alasannya membuat tato adalah untuk menutupi bekas luka yang ada ditubuhnya, kekurangan yang ada dalam dirinya membuatnya merasa kurang percaya diri, dan tato lah yang membantunya mendapatkan rasa percaya diri itu kembali. Selain untuk menutupi bekas luka, anggapan tentang orang yang bertato yang sangar dan terlihat kuat juga menjadikan alasan remaja untuk bertato. Rasa percaya diri yang meningkat ketika informan berada bersama teman-teman yang sama memiliki tato merupakan hal yang wajar karena saat berkumpul dengan orang-orang yang satu pandangan dengannya ia akan sangat leluasa memperlihatkan tatonya tanpa harus khawatir dengan penilaian buruk dari orang lain tentang tatonya.

Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai motif remaja bertato di Nagari Koto Gadang Jaya yang dianalisis menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz ini ditemukan beberapa motif. Pertama *in order to motive*, yaitu merujuk kepada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang atau oleh aktor melakukan suatu tindakan atau disebut juga motif tujuan. Pada penelitian ini menghasilkan motif tujuan, yakni sebagai seni untuk mengekspresikan diri dan agar terlihat keren dan percaya diri. Kedua motif *because motive* yaitu hal yang melatarbelakangi para remaja untuk membuat tato pada tubuhnya, atau juga disebut dengan motif sebab. Dari hasil penelitian ditemukan motif sebab remaja membuat tato yakni untuk melawan stigma yang ada di masyarakat mengenai tato. Dimana para remaja ingin melawan stigma buruk yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki tato adalah remaja yang tidak jauh dari perilaku kriminal.

Kajian tentang motif remaja bertato adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji, dimana pada saat sekarang ini banyak sekali ditemukan para remaja yang sudah memiliki tato, bahkan tato sudah dianggap menjadi sebuah trend fashion. Meskipun penelitian ini telah mengungkapkan mengenai motif remaja bertato, namun masih banyak riset bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan mengenai tato

pada remaja ini. Maka dari itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai dampak sosial bagi remaja yang memiliki tato, karena pada sebagian masyarakat tato dianggap bentuk perilaku menyimpang.

Daftar Pustaka

- Alfansyur, A. & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–50.
- Fatmawati, F. (2015). Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Bertato. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 1–10.
- Fernandes, H. P. (2014). Identifikasi Faktor Penyebab Bertato Pada Remaja Kota Yogyakarta Tahun 2014 (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Dampak Bertato Pada Remaja Kota Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Butar-Butar, G. & Munthe, P. (2022). Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Tato Diperhadapkan dengan Tubuh Sebagai Bait Allah dan Relevansinya di HKI Marihat Sionggang. *Jurnal Sabda Akademika*, 2(1), 1-10.
- Haidar, G. & Nurliana, C.A. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda. *E-Journal Psikologi*, 1(2), 102–107.
- Iskandar, D. & Jacky, M. (2015). Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 1–12.
- Liga, J. H. (2015). Tato Dalam Kehidupan Remaja (Studi Kasus Remaja Pengguna Tato di kota Pekanbaru). Universitas Riau.
- Lute, W. (2020). Motif Remaja Bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara Kabupaten Bnayumas. IAIN Purwokerto.
- Nathasia, N. & Sukendro, G. G. (2022). Persepsi Terhadap Perempuan Bertato (Analisis Deskriptif Remaja Di Banda Aceh). *Koneksi*, 6(1), 118.
- Noviyanto, L. R. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Bertato (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Bertato). UPN Jawa Timur.
- Nugroho, H. (2018). Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik Pada Pengguna Tato di Bandar Lampung). *Jurnal Metakom*, 2(1), 104–16.
- Priyanto, G. (2019). Motivasi Remaja Bertato (Studi Kasus Tantang Motivasi Bertato Pada Dua Remaja di Yogyakarta). Universitas Sanatha Darma Yogyakarta.
- Resry, A., Narti, S. & Risdiyanto, B. (2019). Analisis Makna Tato Sebagai Media Ekspresi Diri. *Professional*, 6(2), 68-77
- Safitri, E. (2021). Konstruksi Sosial Perempuan Bertato di Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Saputra, A. D. & Listyani, R.H. (2017). Masyarakat Konsumsi (Studi Deskriptif Gejala Konsumerisme Jasa Tato Pada Masyarakat Kota Surabaya). *Jurnal Paradigma*, 5(3), 1–11.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.